

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Teori Pasca-Aliran Freud (*Post-Freudian Theory*)

Teori yang terkait dengan judul ini memakai teori dari Erik Erikson yakni Teori Pasca-aliran Freud (*Post-Freudian*). Erikson lahir pada 15 Juni 1902, diselatan Jerman. Erikson dibesarkan oleh ayah dan ibu tiri. Selama masa remajanya Erikson keluar dari rumah dan mengembara untuk mencari jati dirinya dan mencari ayah kandungnya. Kemudian Erikson menikahi wanita bernama Joan Serson, namun Erikson tidak bisa untuk memenuhi standar dirinya pada tahapan perkembangan dewasanya ini. Erikson tidak bisa mengasuh anaknya sendiri, Neil yang terlahir *sindrom down*.¹

Teori pasca-aliran Freud milik Erikson mengembangkan tahapan perkembangan anak-anak Freud menjadi remaja, masa remaja, dewasa, dan usia lanjut. Erikson menuturkan bahwa tiap tahap perjuangan psikososial spesifik memberikan kontribusi pada pembentukan kepribadian. Dari mulai remaja hingga seterusnya, perjuangan itu krisis identitas yakni titik balik dalam hidup seseorang yang bisa memperkuat dan memperlemah kepribadian.²

Erikson berpendapat bahwa teorinya sebagai perkembangan psikoanalisis. Sesuatu yang mungkin bisa dilakukan Freud pada masa itu. Walaupun Erikson memakai teori Freud sebagai landasan dari pendekatan siklus hidup untuk kepribadian. Erikson berbeda dengan Freud dalam sejumlah aspek, di lain sisi untuk menguraikan tahapan psikoseksual sesudah masa kanak-kanak, Erikson menekankan pada pengaruh sosial dan sejarah.³

¹ Feist, Jess, dkk., *Theories Of Personality*, terj. R.A Hadwitia Dewi Pertiwi (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 230.

² Jess, *Theories Of Personality*, terj. R.A Hadwitia Dewi Pertiwi, 232.

³ Jess, *Theories Of Personality*, terj. R.A Hadwitia Dewi Pertiwi, 233.

2. Strategi

a. Pengerian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia*, berasal dari dua kata *stratos* yang maknanya militer dan *ag* yang maknanya pemimpin. Strategi bisa dimaknai suatu rencana untuk pembagian dan pemakaian kekuatan militer di daerah-daerah khusus untuk merealisasikan tujuan.⁴ Awalnya istilah strategi dikenal dalam dunia peperangan, dan strategi biasanya disusun jenderal dan lebih dikaitkan dengan pekerjaan jenderal.

Para ahli menuturkan bahwa strategi dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) *Chandler* menuturkan bahwa strategi ialah penentuan dasar goals jangka panjang dan tujuan perusahaan serta pemakaian cara-cara bertindak dan alokasi sumber daya yang diperlukan.⁵
- 2) Prof. Dr. A.M. Kardiman menuturkan bahwa strategi ialah penentuan tujuan utama dan berjangka panjang dan sasaran dari suatu perusahaan atau organisasi serta pemilihan cara-cara bertindak dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan suatu tujuan.⁶
- 3) Prof. Dr. Onong Uchyana Efendi, MA menuturkan bahwa strategi ialah perencanaan dan manajemen untuk merealisasikan suatu tujuan, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan tetapi hanya memberi arah dan harus bisa memperlihatkan bagaimana titik operasionalnya.⁷ Dalam hal ini strategi bisa dimaknai sebagai rencana tindakan atau kebijakan dalam bisnis, politik, dan sebagainya.

Jika diperhatikan dari sejumlah deskripsi di atas, dan dihubungkan dengan studi ini perihal strategi

⁴ Tjiptono, Fandy, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008), 3.

⁵ Supriyono, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Bisnis* (Yogyakarta:BPFE, 1986), 9.

⁶ A.M, Kardiman, *Pengantar Ilmu Manajemen* (Jakarta: PT. Pronhalindo), 58.

⁷ Efendi, Onong Uchyana, *Ilmu Komunikasi dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), cet ke-4, 32.

bimbingan keagamaan, penulis lebih sepakat pada pendapatnya Prof. Dr. Onong Uchyana Efendi, MA bahwa strategi ialah perencanaan atau *planning* untuk merealisasikan suatu tujuan. Dimana yang dimaksud dari studi ini untuk mengetahui strategi bimbingan keagamaan yang diterapkan pengasuh untuk mencapai tujuan yaitu mengatasi perilaku *verbal abuse* di panti asuhan yatim Melati Kudus.

3. Bimbingan Keagamaan

a. Deskripsi Bimbingan

Bimbingan ialah suatu proses berkelanjutan (*continuous*) yang membantu individu memahami, mengatur diri sendiri, dan bertindak selaras dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakatnya. Dalam hal ini, ia bisa menikmati kesejahteraan hidup dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi kehidupan sosial pada umumnya.⁸ Bimbingan juga sebagai pemberian pertolongan atau bantuan pada seseorang individu atau kelompok yang membutuhkan untuk meringankan dan bahkan merampungkan suatu problematika. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari *Guidance & Counseling*, selaras dengan istilahnya bimbingan secara umum dimaknai sebagai suatu bantuan.⁹ Pemberian bantuan dalam bimbingan ialah suatu yang utama. Dan bimbingan merupakan suatu tuntunan, dimana kewajiban pembimbing ialah memberikan bimbingan aktif, yakni memberikan arah pada yang dibimbingnya.

Shertzer dan Stone menuturkan bahwa bimbingan dideskripsikan sebagaimana yang di kutip oleh Zulkifli Yusuf yaitu bahwasanya: bimbingan sebagai suatu proses membantu individu memahami

⁸ Moh Anwar Yasfin and Ahmad Nilnal Munachidlil Ula, "Implementasi Bimbingan Belajar Mengulang Kelas Dalam Menumbuhkan Kemampuan Akademik Siswa Baru Di Madrasah Qudsiyyah Kudus," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 5, no. 1 (2021): 63–83, <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9899>.

⁹ Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), 25.

diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Proses ini ialah upaya berkelanjutan dan melibatkan banyak langkah. Individu yang dimaksud ialah para penuntut sekolah atau siswa. Bimbingan ialah proses pendidikan yang berkelanjutan, terstruktur, dan sistematis yang membantu individu mengembangkan keterampilan dan merealisasikan kesejahteraan dalam hidup.¹⁰

Secara terminologis Rachman Natawidjaya mengungkapkan sebagaimana dikutip dari Samsul Munir Amin yang menjelaskan secara khusus perihal deskripsi bimbingan, yakni suatu proses pemberian bantuan pada individu dalam jangka panjang atau secara berkesinambungan, agar individu bisa memahami dirinya sendiri sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bisa bertindak secara wajar selaras dengan kehidupan pada umumnya.¹¹

Sebab studi ini untuk mengetahui strategi bimbingan keagamaan yang diterapkan pengasuh dalam mengatasi *verbal abuse* maka relasi bimbingan dengan studi ini sudah selaras dengan deskripsi bimbingan diatas yaitu memberikan memberikan arahan, nasehat, dan juga pengetahuan lebih terkait bimbingan keagamaan untuk mengatasi perilaku *verbal abuse* sehingga *verbal abuse* di panti asuhan yatim melati Kudus bisa diminimalisir dan bisa teratasi.

b. Deskripsi Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata agama, agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata, *a* yang maknanya tidak, dan *gama* yang maknanya kacau. Jadi makna agama ialah tidak kacau atau teratur. Ada juga yang menyebutkan agama berasal dari bahasa jawa *Ageman* yang maknanya pakaian.

¹⁰ Yasfin and Ula, "Implementasi Bimbingan Belajar Mengulang Kelas Dalam Menumbuhkan Kemampuan Akademik Siswa Baru Di Madrasah Qudsiyyah Kudus."

¹¹ Miladiyah Nur Rohamah, Tjetjep Fachruddin, and Abdul Mujib, "Peran Bimbingan Keagamaan Pada Remaja Untuk Mengurangi Dampak Penyalahgunaan NAPZA," *Irssyad Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 6, no. 01 (2018): 38–56.

Darajat (2005) menuturkan bahwa agama ialah hubungan kekeluargaan manusia yang berpijak pada sesuatu yang diimani, bahwa agama lebih terhormat dan mulia daripada manusia. Glock dan Stark menuturkan bahwa agama sebagai sistem perilaku, sistem nilai, sistem keyakinan atau keimanan, dan sistem simbol yang sangat memperhatikan problematika yang dialami oleh sesuatu yang bersifat imperatif.¹²

Dapat ditarik sebuah simpulan bahwa agama merupakan pedoman yang benar dalam segala problematika diwaktu sekarang ataupun yang akan datang. Sehingga dalam studi ini relevan dengan deskripsi agama diatas, yakni dengan kekuatan keyakinan iman dan taqwa pada Allah segala problematika bisa terselesaikan selaras dengan syariat agama islam.

c. Deskripsi Bimbingan Keagamaan

Deskripsi bimbingan keagamaan diatas jelas sudah selaras dengan deskripsi bimbingan konseling islam yang merupakan proses pemberian bantuan yang terarah, *continue*, dan sistematis pada individu agar ia bisa mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dipunyai secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rosulullah ke dalam dirinya sehingga ia bisa hidup selaras dan selaras dengan Al- Qur'an dan hadist.¹³

Bersadarkan deskripsi bimbingan dan agama diatas, bahwa bimbingan keagamaan ialah suatu cara upaya pemberian bantuan atau layanan pada individu atau kelompok yang memiliki problematika atau *problem* dengan pemberian bantuan keagamaan selaras dengan syariat agama islam sehingga dengan kekuatan ketaqwaan dan iman pada Allah suatu *problem bisa* terselesaikan atau tertata sebagaimana mestinya, selaras

10. ¹² Zakiyah, Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005),

¹³ Moh Anwar Yasfin, *Metode dan Teknik Layanan Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Pati: CV Al Qalam Media Lestari, 2021), 66.

dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga bisa terwujud kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

d. Fungsi Bimbingan Keagamaan

- 1) Fungsi preventif merupakan menolong dan membimbing untuk menjauhi dari problem diri sendiri.
- 2) Fungsi kuratif dan korektif merupakan menolong individu mengatasi problem yang dilaluinya.
- 3) Fungsi preservative merupakan menolong dan membimbing manusia agar suasana hati yang awal mulanya tidak baik (mengandung problem) yang telah menjadi baik (terselesaikan) itu tidak semula menjadi tidak baik (menimbulkan problem seperti semula).
- 4) Fungsi development atau pengembangan merupakan menolong manusia menjaga dan menentang keadaan yang sudah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, lambat laun tidak mendukungnya karena muncul masalah baginya.¹⁴

e. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan utama bimbingan ialah membantu manusia menemukan jati dirinya menjadi manusia seutuhnya untuk merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Di lain sisi tujuan terlebih adalah:

- 1) Membantu seseorang dalam menghadapi dan merampungkan problematika.
- 2) Membantu seseorang memecahkan dan mencari jalan keluar problematika.
- 3) Membantu orang mempertahankan yang baik untuk tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi akar problematika bagi dirinya dan lingkungan sekitar.¹⁵

f. Prinsip-Prinsip Bimbingan Keagamaan

- 1) Tiap manusia merupakan makhluk hidup atas kekurangan karakter yang berperilaku individual dan

¹⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: PD. Hidayat, 1992), 62.

¹⁵ Rohamah, Fachruddin, and Mujib, "Peran Bimbingan Keagamaan Pada Remaja Untuk Mengurangi Imbas Penyalahgunaan NAPZA."

tiap-tiap individu memiliki kesempatan untuk tumbuh beserta penyesuaian di lingkungannya.

- 2) Karakter manusia dibentuk oleh dua aspek yang mempengaruhi, yaitu akibat dari dalam yang berbentuk bakat dan sifat-sifat keturunan baik fisik dan psikis dan sebab akibat yang bermula dari area baik area waktu kini maupun waktu lalu.
- 3) Tiap manusia adalah kelompok yang bertumbuh serta berkembang dari dirinya yang suatu saat akan beralih, kelanjutannya bisa dituntun menuju jalan yang lebih baik untuk individu maupun masyarakat umum.
- 4) Tiap manusia bisa mencapai manfaat serta membantu mereka membuat pilihan dalam hal-hal yang mendorong kemampuan beradaptasi untuk menjalani kehidupan yang sukses.
- 5) Tiap manusia diberikan kebebasan serta harapan yang sepadan selama menumbuhkan kepribadian individu tidak memandang perbedaan, agama, bangsa, ideologi, suku serta yang lainnya.¹⁶

g. Asas Bimbingan Keagamaan

- 1) Asas fitrah adalah insan yang dibekali dengan segala potensi sejak lahir, sehingga dilakukan upaya-upaya untuk mengembalikan potensi dimaksud. Apalagi fitrah manusia juga menjalankan firasat agama Islam mempersatukan Tuhan, kemudian bimbingan agama perlu mendorong insan untuk mengerti serta memahaminya.
- 2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat adalah bimbingan agama melatih manusia untuk memaklumi arah jalan individu, merupakan berkhidmat kepada yang Maha Kuasa. Untuk meraih sasaran terakhir menjadi insan adalah meraih keselamatan dunia serta akhirat.
- 3) Asas mau'idah hasanah, bimbingan agama dilaksanakan sebaik mungkin seraya memanfaatkan seluruh asal daya pendukungnya secara baik, atas

¹⁶ Arifin, "Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah", (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 8.

mengantarkan hikmat yang menguntungkan, oleh sebab itu kearifan tersebut akan terpatok dari diri manusia yang mau dituntun.¹⁷

4. Pengasuh

a. Deskripsi Pengasuh

Pengasuh atau orang tua asuh ialah seseorang yang berkontribusi menggantikan tugas utama orang tua kandung dimana memiliki hak dan kewajiban serta bertanggung jawab penuh merawat, membesarkan, dan memberikan kasih sayang. Pengasuh dalam hal ini bisa dimaknai sebagai pengurus panti asuhan. Orang tua asuh berkontribusi penting dalam tiap tumbuh kembang anak asuhnya, antara lain:

- 1) Mengajarkan ilmu agama ialah point pertama dan terpenting dalam membimbing seorang anak. Mengajarkan ilmu agama merupakan satu dari sekian aktivitas wajib yang dijalankan di panti asuhan. Dengan menuntut ilmu agama, dan pengasuh memberikan nasehat dan bimbingan pada anak asuh perihal perilaku anak, anak bisa tumbuh menjadi manusia yang bermoral selamat dari dunia dan akhirat.
- 2) Memenuhi kebutuhan pokok anak, berupa sandang, pangan, dan papan selengkap dan sebaik mungkin. Memperhatikan gizi makanan anak. Melatih anak disiplin makan tepat waktu, memfasilitasi pakaian yang layak dan tempat tinggal yang nyaman.
- 3) Memberikan pelayanan pendidikan formal, mengajarkan kedisiplinan, kemandirian, berbuat baik dan berbakti pada pengasuh sebagaimana berbakti pada kedua orang tua kandungnya.
- 4) Memahami perasaan dan kondisi mental anak. Jarang sekali orang tua memikirkan kondisi mental anak-anaknya, begitupun orang tua kandung. Maka tidak jarang juga orang dewasa yang masih memiliki

¹⁷ Arifin, "Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah", (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 26.

luka akibat perlakuan orang tuanya di masa kecilnya.

5. *Verbal Abuse*

a. Deskripsi *Verbal Abuse*

Kekerasan seperti yang diketahui merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja baik dengan fisik ataupun dengan verbal. *Verbal abuse* atau kekerasan verbal ialah tindakan menyakiti orang lain dengan tutur kata berupa menghina, mengumpat, membentak, merendahkan, meremehkan, memfitnah, mengancam sehingga memberikan pengaruh pada mental psikis. *Verbal abuse* terjadi antar sesama anak asuh saat mereka berbeda pendapat, tersinggung dengan perkataan yang mungkin tidak disengaja, atau bahkan dari pengasuh pada saat menasehati anak yang mungkin tidak disengaja tapi bisa memberikan pengaruh pada mental dan psikis anak.

Sehubungan dengan hal itu *verbal abuse* merupakan wujud kekerasan psikologis yang memakai bahasa *verbal* sebagai alat melindungi diri atau melampiaskan dari tindakan yang pernah dialaminya, *verbal abuse* juga juga sebagai wujud tindakan sengaja seperti bercandaan, dan *verbal abuse* juga sebagai wujud kejahatan mental atau moral yang dilakukan individu yang mendatangkan tindakan-tindakan kriminal. Hal itu juga sangat berimbas negatif, sebab akan membuat orang lain tidak peka, mengganggu perkembangan emosi, menghilangkan kepercayaan diri yang bisa menjadi penyebab berkurangnya ingatan atau bahkan bunuh diri.

Sebagaimana firman Allah SWT QS Al-Hujurat 11:¹⁸

¹⁸ Alquran, Al-Hujurat ayat 11, *Alquran Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi Al-Misbah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Beras Alfath, 2017), 516.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّمَّنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Maknanya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (sebab) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (sebab) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) fasik sesudah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Dalam surat diatas dijelaskan bahwa tindakan mengolok-olok yang merupakan satu dari sekian contoh dari tindakan *verbal abuse* tidak diperbolehkan dan termasuk orang yang zalim. Allah SWT memerintahkan untuk berkata yang baik, dan itu harus dilakukan. Sebab perkataan yang fatal apalagi pada anak-anak bisa mengakibatkan terganggunya anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

b. Imbas Verbal Abuse

Verbal abuse berimbas dalam semua aspek kehidupan, yakni hubungan, mengganggu tumbuh kembang anak, dan bisa saja menjadi penghambat kesuksesan dikemudian hari. *Verbal abuse* tidak jauh berbeda dengan kekerasan lainnya yang memiliki efek jangka pendek ataupun jangka panjang dalam

memberikan pengaruh pada kesehatan mental anak, seperti:¹⁹

1. Depresi
2. Gangguan kecemasan
3. Putus asa
4. Malu
5. Tidak percaya diri
6. Transformasi suasana hati, murung
7. Dan saat *verbal abuse* sudah sangat parah maka bisa mengakibatkan merasa dirinya tidak berharga dan sulit mempercayai orang lain.

c. Aspek Penyebab Verbal Abuse

Sejumlah aspek penyebab orang tua melakukan *verbal abuse* antara lain:²⁰

1) Aspek internal

(a) Tingkat pengetahuan orang tua

Pada umumnya orang tua tidak memperhatikan kesehatan mental dan kebutuhan perkembangan anak, seperti anak dituntut untuk bisa pintar seperti teman-temannya yang lain padahal kemampuan dan potensi anak berbeda-beda, jika anak belum bisa melakukan sesuatu maka akan dimarahi, dibentak, dihina, dicaci. Secara tidak sadar perbuatan orang tua itu membekas dan memberikan pengaruh pada psikis dan mental anak.

(b) Pengalaman orang tua

Pelakuan buruk dimasa kecil menjadi pengalaman yang membekas sehingga mendorong untuk melakukan hal yang serupa pada anak. Tindakan buruk yang diterima anak cenderung lebih membekas dan terekam dalam bawah sadarnya dan dibawa sampai mereka dewasa. Anak

¹⁹ Bonita Mahmud, "Kekerasan Verbal Pada Anak," *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 12, no. 2 (2020): 689–94.

²⁰ Nugraha, Zaman Badru, "Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat", (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), 33-34.

yang menerima perlakuan kasar dari orang tuanya kelak akan menjadi orang tua yang agresif dan menjadi orang tua yang kejam. Mental disorder ialah mental yang berhubungan dengan perlakuan buruk yang diterima saat masih kecil.

2) Aspek eksternal

(a) Ekonomi

Pada umumnya kekerasan dalam rumah tangga dipicu dari aspek ekonomi dan kemiskinan. Tuntutan kebutuhan yang semakin banyak dan tidak adanya dukungan dari pasangan membuat orang tua melimpahkan emosi pada orang disekelilingnya tanpa terkecuali anak. Menganggap orang tua lebih berkuasa dan memandang anak sebagai orang lemah bisa membuat perilaku semena-mena, akibatnya segala kemarahan dilampiaskan ke anak.

(b) Lingkungan

Lingkungan merupakan satu dari sekian aspek yang menunjang tumbuh kembang anak, pentingnya memperhatikan lingkungan dan mengontrol teman sekitar anak sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya *verbal abuse*. Sebab lingkungan juga sangat rawan menimbulkan *verbal abuse* pada anak. *Gadget* saat ini menjadi alat yang paling tinggi bisa memberikan pengaruh pada tingkat *verbal abuse* di era 4.0 ini.

Sebagai pengasuh yang merupakan orang tua hendaknya memelihara anak-anak asuh sebaik mungkin, memperlakukan mereka sebagaimana anak usia dini yang dunianya masih perihal bermain dan haus akan sanjungan. Menghindari *verbal abuse* yang berakibat buruk bagi anak kelak, berhenti membuat anak menjadi dewasa

berbadan kecil yang bisa melakukan semua hal dan memperlakukan mereka layaknya orang dewasa ialah satu wujud pencegahan terjadinya *verbal abuse*.²¹

6. Aspek Perkembangan Anak

Beberapa aspek perkembangan anak diantaranya:
22

- a. Aspek fisik jasmani dan motorik, pernyataan pertumbuhan jasmani individu menurut Kuhlen dan Thompson ada empat bagian (Hurlock dalam Retno, 1995) yakni:
 - 1) Bentuk fisik yang meliputi tinggi badan, berat badan dan bagian tubuh.
 - 2) Sistem syaraf yang mempengaruhi perkembangan aspek lain, yaitu kecerdasan dan emosi.
 - 3) Daya otot yang akan membawa pengaruh perkembangan motorik.
 - 4) Kelenjar endokrin yang mampu menciptakan pola kepribadian baru.
- b. Aspek kognitif atau intelektual, perkembangan kognitif berkaitan dengan potensi intelektual seseorang, yaitu kemampuan untuk menerima dan mengatasi problem.
- c. Aspek perkembangan sosial, perkembangan sosial seseorang memiliki tanda tercapainya kedewasaan berupa hubungan masyarakatnya, tentang seseorang satu sama lain, beradaptasi dengan norma kelompok.
- d. Aspek perkembangan bahasa adalah suatu alat hubungan dengan mengirimkan pesan berupa perasaan dan pendapat) melalui karakter yang telah disetujui bersama-sama. Setelah itu,

²¹ Erniwati and Wahidah Fitriani, "Aspek-Aspek Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 1–8.

²² Umi Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya", *Jurnal of Multidisciplinary Studies*, Vol 1 No 2, 2017, hlm. 187-191.

pesan dalam kalimat mengikuti kaidah dan cara bahasa yang telah disepakati untuk menyampaikan pesan kepada orang banyak.

- e. Aspek perkembangan emosi, emosi adalah reaksi terhadap suatu kejadian.
- f. Aspek kepribadian dan seni, kata kepribadian dalam bahasa asing dianggap dengan *personality*, istilah ini berasal dari kata latin, yaitu *persona* yang berarti topeng yang menyembunyikan bukti diri dan menjadi tokoh lain dalam drama.
- g. Aspek moral dan penghayatan agama, moralitas yang berasal dari bahasa latin *mos/moris* yang artinya sebagai aturan, nilai-nilai, adat istiadat, norma dan cara hidup. Menurut William James, salah satu keunggulan insan sebagai makhluk merupakan akal dan kapasitas alamiahnya untuk mengenal Allah dan menjalankan ajaran-Nya

7. Panti Asuhan

a. Deskripsi Panti Asuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendeskripsikan panti asuhan sebagai rumah tempat merawat dan mengasuh anak yatim piatu dan sebagainya. Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai program pelayanan yang disediakan untuk kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama dalam hal kemiskinan, permasalahan anak yatim piatu, dan anak terlantar yang berkembang di masyarakat.²³

Berlandaskan Departemen Sosial Republik Indonesia, panti asuhan merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial anak yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia

kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan menjalankan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tuadalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya selaras dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.²⁴

Berlandaskan deskripsi diatas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, dengan tujuan tercapainya perkembangan fisik dan kepribadian sesuai yang diharapkan.

b. Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak.
- 2) Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- 3) Pusat data dan maklumat serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- 4) Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang menjalankan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.²⁵

²⁴ Departemen Sosial Republik Indonesia, “Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak”, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2009), hlm. 4.

²⁵ Departemen Sosial Republik Indonesia, “*Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*”, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 1997

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), yakni

- 1) Memberikan pelayanan berlandaskan pada pekerja sosial yang profesional dengan memberdayakan anak terlantar dan membekali mereka dengan pengembangan pribadi dan keterampilan kerja yang memadai agar mereka layak dan bertanggung jawab baik untuk diri sendiri ataupun keluarganya dan masyarakat.
- 2) Memberikan pelayanan kesejahteraan pada anak-anak panti asuhan untuk mencetak manusia yang berkepribadian dewasa dan berdedikasi dengan keterampilan kerja yang bisa menunjang kehidupan mereka dan keluarganya. Dari uraian di atas bisa ditarik sebuah simpulan bahwa tujuan panti asuhan ialah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan untuk membina anak agar tumbuh menjadi manusia yang berkualitas.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya studi ini tentu sudah banyak yang mengkaji berkaitan dengan judul ini, namun ada sejumlah kekurangan yang menurut penulis perlu untuk dikaji ulang. Tentunya studi terdahulu bermanfaat sebagai rujukan ilmiah, sehingga studi terdahulu ada keterkaitan dengan studi ini.

1. Nurul Rahmi, skripsi tahun 2022, Pengaruh Bimbingan Keagamaan Pada Sikap Akhlakul Karimah pada Remaja di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru. Studi ini memakai studi kuantitatif. Studi ini membahas perihal pengaruh bimbingan keagamaan pada sikap akhlakul karimah dan juga membahas perihal perilaku menyimpang anak di panti asuhan Ar-Rahim Pekanbaru. Studi ini dengan studi yang sekarang memiliki kesamaan perihal pemakaian metode bimbingan agama yang dilakukan di panti

²⁶ Departemen Sosial Republik Indonesia, “*Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*”, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 1997).

asuhan. Dan yang membedakan dari studi ini dengan studi yang sekarang adalah, studi ini membahas semua jenis perilaku menyimpang dan keseluruhan perihal akhlakul karimah, di lain sisi penelitian sekarang nantinya akan membahas perihal problematika yang lebih spesifik yakni *verbal abuse*.²⁷

2. Ikramul Haifa, skripsi tahun 2021, Peran Pengasuh dalam Pembinaan Keagamaan (Studi Kasus Peran Pengasuh dalam Pembinaan Keagamaan Panti Asuhan Griya Yatim Duhafa Yogyakarta). Studi ini membahas perihal peran pengasuh dalam pembinaan keagamaan di panti asuhan, sehingga studi ini ada keterkaitan dan kesamaan dengan studi yang sekarang. Yang membedakan studi ini dengan studi yang sekarang adalah, studi ini ialah studi kasus di lain sisi penelitian sekarang ialah penelitian lapangan dengan memakai metode kualitatif yakni dengan wawancara dan observasi.²⁸
3. Erniawati dan Wahidah Fitriani, jurnal tahun 2020, Aspek-Aspek Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. Studi ini membahas perihal aspek penyebab orang tua melakukan *verbal abuse* pada anak usia dini, sehingga memiliki kesamaan antara studi ini dengan studi yang sekarang. Yang membedakan studi ini dengan studi yang sekarang ialah subjeknya dan setting tempatnya, studi ini memiliki subjek orang tua yang pastinya memiliki setting di rumah atau keluarga. Di lain sisi penelitian sekarang memiliki subjek orang tua asuh atau pengasuh yang mana tidak ada relasi darah, sehingga sangat rawan akan terjadinya *verbal abuse*, dan juga penelitian sekarang mengangkat setting di panti asuhan yang mana kehidupan disana ada

²⁷ Pengaruh Bimbingan et al., "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Pada Sikap Akhlakul Karimah Pada Remaja Di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru," 2022.

²⁸ Ikramul Haifa, "Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Keagamaan (Studi Kasus Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Keagamaan Panti Asuhan Griya Yatim Duhafa Yogyakarta)" (skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021).

sejumlah jenis orang dari lingkungan yang berlainan, tentunya penelitian sekarang lebih mengenal kehidupan panti asuhan.²⁹

4. Asla De Vega, Hapidin, dan Karnadi, jurnal tahun 2019. Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal pada Kepercayaan Diri. Studi ini membahas perihal pengarus pola asuh dan kekerasan verbal pada kepercayaan diri tentu studi ini memiliki kesamaan dengan studi yang sekarang yakni perihal pola asuh dan kekerasan verbal, namun pada penelitian sekarang tidak membahas perihal kepercayaan diri namun lebih ke strategi pengasuhnya.³⁰
5. Husnul Khotimah dan sugito, jurnal tahun 2022. Persepsi Orang Tua *Single Parent* perihal Kekerasan Verbal pada Anak. Penelitian ini berisi perihal persepsi orang tua *single parent* yang berprofesi guru perihal kekerasan verbal. Penelitian memakai metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuannya agar mengetahui tanggapan orang tua *single parent* yang berprofesi guru terkait kekerasan verbal, aspek apa yang membuat mereka melakukannya serta upaya pencegahannya. Studi ini dengan penelitian sekarang memiliki kesamaan yakni sama-sama membahas perihal *verbal abuse* dan juga aspek yang memberikan pengaruh pada terjadinya. Namun studi ini dengan penelitian sekarang memiliki perbedaan subjek dan setting penelitian.³¹

Berlandaskan penelitian-penelitian diatas, studi ini berbeda namun masih menjadi satu kesambungan atau rantai dari penelitian diatas. Studi ini lebih menekankan

²⁹ Erniwati and Fitriani, “Aspek-Aspek Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Yaa Bunayya: Jurnal Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 1 (2020), 1-8.

³⁰ Asla De Vega, Hapidin, Karnadi, “Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal pada Kepercayaan Diri”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No . 2 (2019), 433-439.

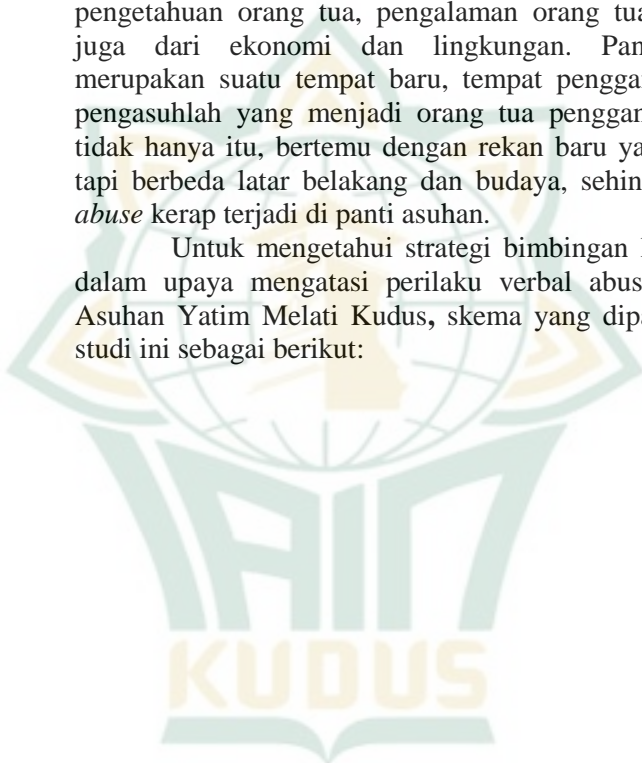
³¹ Husnul Khotimah, Sugito, “Persepsi Orang Tua Single Parent perihal Kekerasan Verbal pada Anak”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 6 (2022). 6286-6295.

pada strategi bimbingan keagamaan pengasuh dalam upaya mengatasi perilaku *verbal abuse* di Panti Asuhan Yatim Melati Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Verbal abuse, problem itu tentu dipicu dari aspek internal dan aspek eksternal. Mulai dari tingkat pengetahuan orang tua, pengalaman orang tua, tentunya juga dari ekonomi dan lingkungan. Panti asuhan merupakan suatu tempat baru, tempat pengganti dimana pengasuhlah yang menjadi orang tua pengganti mereka, tidak hanya itu, bertemu dengan rekan baru yang senasib tapi berbeda latar belakang dan budaya, sehingga *verbal abuse* kerap terjadi di panti asuhan.

Untuk mengetahui strategi bimbingan keagamaan dalam upaya mengatasi perilaku verbal abuse di Panti Asuhan Yatim Melati Kudus, skema yang dipakai dalam studi ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

